

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pesan Komunikasi

##### 1. Pengertian Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi merupakan inti dari proses komunikasi. Pesan dapat dipahami sebagai keseluruhan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam rangka mencapai tujuan komunikasi tertentu. Menurut Effendy<sup>6</sup>, pesan komunikasi adalah keseluruhan isi atau maksud yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun nonverbal, baik melalui kata-kata, tulisan, gambar, simbol, maupun isyarat. Pesan ini dapat bersifat langsung maupun tersirat dan mengandung makna yang harus dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Selain itu, Deddy Mulyana<sup>7</sup> menyatakan bahwa pesan komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima melalui lambang-lambang komunikasi, baik dalam bentuk verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, simbol-simbol tertentu, dan sebagainya). Pesan ini mencakup berdasarkan fungsi dan karakteristiknya. Deddy Mulyana juga menjelaskan bahwa pesan komunikasi itu terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

---

<sup>6</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 17.

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 73.

a. Pesan Kognitif

Pesan kognitif adalah pesan yang berisi informasi, pengetahuan, atau fakta yang disampaikan dengan tujuan agar penerima pesan memahami sesuatu secara rasional dan logis. Seperti Memberikan nasihat atau penjelasan tentang tanggung jawab dalam kehidupan.

b. Pesan Afektif

Pesan afektif adalah pesan yang menyampaikan perasaan atau emosi, seperti kasih sayang, sedih, haru, cinta, atau marah, baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh

c. Pesan Konatif

Pesan konatif adalah pesan yang bertujuan untuk memengaruhi, mengajak, memohon, atau menyuruh orang lain agar melakukan sesuatu atau memberikan tanggapan.

d. Pesan simbolik

Pesan simbolik adalah pesan yang disampaikan melalui tindakan, gerakan, atau simbol budaya, yang dimaknai secara bersama oleh masyarakat dan tidak selalu diucapkan secara langsung.

Dari keempat pesan ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses yang kompleks dan bermakna, karena melibatkan aspek pikiran, perasaan, kehendak, dan budaya secara bersamaan. Keutuhan komunikasi terjadi ketika semua jenis pesan ini berjalan secara harmonis, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Menurut Deddy Mulyana,(2004). Dalam proses komunikasi, pesan berdasarkan penyampaian disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, nada suara, gambar, warna, hingga kecepatan bicara. Pesan-pesan ini dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis utama berdasarkan cara penyampaiannya, yaitu:

a. Verbal (Lisan dan Tulisan)

verbal adalah pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Ini adalah bentuk komunikasi yang paling eksplisit, karena menggunakan struktur bahasa yang dapat langsung dipahami oleh komunikan. Verbal lisan seperti percakapan langsung, pidato, permohonan maaf secara lisan, nasihat, dan sebagainya. Verbal tulisan seperti surat, pesan tertulis, dokumen, atau bahkan teks adat yang dibacakan.

b. Nonverbal (Gerak Tubuh, Ekspresi Wajah, Sentuhan, Jarak)

nonverbal adalah pesan yang disampaikan melalui bahasa tubuh dan ekspresi fisik, seperti Gerakan tubuh dan postur (misalnya bersimpuh sebagai simbol penghormatan), ekspresi wajah (senyum, tangisan, anggukan), Sentuhan (pelukan, mencium tangan), Jarak fisik atau proksemik (posisi duduk yang menunjukkan hierarki atau kedekatan).

c. Visual (Simbol, Warna, Desain, Tampilan Visual)

visual adalah pesan yang disampaikan melalui gambar, simbol, warna, atau tampilan desain tertentu. Dalam konteks budaya, pesan visual bisa berupa Pakaian adat yang mencerminkan identitas dan status sosial, Warna tertentu yang melambangkan kesucian, keberanian, atau duka, Dekorasi ruangan yang menunjukkan suasana atau makna tertentu

d. Paralanguage (Nada, Intonasi, Volume, Kecepatan Bicara)

Paralanguage adalah aspek vokal dari komunikasi lisan yang bukan merupakan kata-kata, tetapi menyertai dan memberi makna tambahan terhadap pesan verbal.

**B. Pengertian Tradisi**

Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. Pada umumnya tujuan penyelenggaraan suatu upacara tradisional adalah untuk menghormati, mensyukuri, memuja, dan memohon keselamatan kepada Tuhan. Pada dasarnya suatu kepercayaan diungkapkan dengan upacara-upacara yang merupakan perilaku pemujaan atau ketaatan yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu kepercayaan yang dianut. Dengan upacara-upacara tersebut, orang di bawah keadaan dimana getaran-getaran jiwa terhadap keyakinan mereka menjadi lebih kuat dari dalam. Dengan demikian, upacara tradisional pada

dasarnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia.<sup>8</sup>

### C. Budaya *Sungkeman*

Budaya *Sungkeman* adalah suatu budaya yang terkenal dikalangan masyarakat Indonesia. Hal ini banyak dilakukan dalam acara-acara tertentu seperti pernikahan, perayaan Idul Fitri, dan lainnya.<sup>9</sup> Budaya *Sungkeman* telah menjamur di masyarakat yang dibawa oleh orang Jawa dan tersebar di seluruh Indonesia. Budaya *Sungkeman* pada dasarnya adalah kearifan lokal atau tradisional masyarakat suku Jawa. Nilai positif yang dihasilkan dari budaya *Sungkeman* banyak ditiru oleh masyarakat yang bukan orang Jawa dan sebagian menerapkannya sebagai suatu kegiatan wajib.<sup>10</sup> *Sungkeman* juga merupakan ritual sakral yang menciptakan suasana haru bagi kedua pengantin maupun tamu undangan yang ikut serta menyaksikan. Dalam pernikahan adat Jawa, adat *Sungkeman* adalah adat yang tidak boleh terlewat di acara pernikahan Jawa, sebau melaksanakan *sungkeman* ada tahapan yang dipersiapkan oleh kedua mempelai menurut Dedy Mulyana menekankan bahwa dalam pendekatan penelitian kualitatif, perilaku budaya atau tradisi seperti *sungkeman* perlu dianalisis berdasarkan makna subjektif, simbolik, dan proses

---

<sup>8</sup> Rahman, M. Gazali. "Tradisi Molonthalo di Gorontalo." *Al-Ulum* 12.2 (2012): 437-456.

<sup>9</sup> Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di," *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01 (2015), 57-76,

<sup>10</sup> Muhammad, Arif. "*Sungkeman*, Aktivitas Wajib Di Hari Lebaran, Warisan Budaya Bangsa Sarat Makna." *Kompasiana*. Diakses Tanggal 27 November 2019, halaman 1.

sosialnya, yang tergambar melalui tindakan, komunikasi, serta simbol dalam konteks. Dalam tahapan pra pelaksanaan *sungkeman* mencerminkan sebagai berikut:

- 1.) Simbol visual atau identitas budaya Memakai pakaian lengkap
- 2.) Intrapersonal Komunikasi Menyiapkan Diri Secara Lahir dan Batin
- 3.) Komunikasi interpersonal Mendapat Arahan dari Keluarga
- 4.) Internal komunikasi budaya Memahami Makna Sungkeman
- 5.) Simbol situasional dan struktural Menunggu Giliran atau Tanda untuk Mulai

Adat ini memiliki arti penting sebagai gambaran dari seorang anak yang menghormati orang tuanya.<sup>11</sup> Serta bentuk ucapan terima kasih anak terhadap orang tua yang sudah merawat sedari kecil hingga dewasa. Kemudian saat akan melaksanakan pernikahan dan membina kehidupan baru kedua mempelai memohon do'a dan restu dengan harapan nanti rumah tangganya diberi keselamatan dan berada dalam situasi yang tenang dan damai.

Sebagaimana telah tertulis dalam Surah An-Nur ayat 32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ  
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

<sup>11</sup> Dwi Yonas P. 2014. Upacara Tradisi *Sungkeman* dalam Pernikahan Adat Jawa. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, halaman 32.

Artinya :

“dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba sahaya laki-laki dan perempuan.jika mereka miskin, allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karuniannya. Dan allah maha luas ( pemberiannya) lagi maha mengetahui.”<sup>12</sup>

#### D. Pengertian Pelaksanaan *Sungkeman* Pada Saat Pernikahan

Pelaksanaan *Sungkeman* pernikahan adalah prosesi adat di mana pasangan pengantin bersimpuh di hadapan orang tua atau orang yang dituakan untuk menyampaikan penghormatan, permohonan maaf, serta permintaan restu sebelum memulai kehidupan baru sebagai suami istri. Tradisi ini merupakan simbol komunikasi non-verbal yang penuh makna, mencerminkan nilai-nilai seperti bakti, kasih sayang, dan penghargaan terhadap peran orang tua. Dalam konteks budaya lokal, *Sungkeman* juga dipahami sebagai bentuk peralihan status sosial pengantin menuju kedewasaan dan kemandirian dalam kehidupan berumah tangga.<sup>13</sup>

Budaya *Sungkeman* telah menjamur di masyarakat yang dibawa oleh orang Jawa dan tersebar di seluruh Indonesia. Budaya *Sungkeman* pada dasarnya adalah kearifan lokal atau tradisional masyarakat suku Jawa. Nilai positif yang dihasilkan dari budaya *Sungkeman* banyak ditiru oleh masyarakat yang bukan

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2002), Surah An-Nur [24]: Ayat 32.

<sup>13</sup> Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Perspektif Sejarah Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 78

orang Jawa dan sebagian menerapkannya sebagai suatu kegiatan wajib.<sup>14</sup> Proses pelaksanaan *Sungkeman* adat Jawa yang dilakukan setelah ijab kabul (akad). Sebelum dan sesudah pelaksanaan *sungkeman* dalam tradisi pernikahan meliputi rangkaian persiapan seperti memakai busana adat, menyiapkan diri lahir batin, menerima arahan keluarga, memahami makna *sungkeman*, hingga menunggu giliran, lalu dilanjutkan dengan mencium tangan orang tua, bersalaman dengan keluarga, duduk di pelaminan, menikmati hiburan tradisional, dan diakhiri dengan penutup acara, yang kesemuanya mencerminkan penghormatan, simbol budaya, serta penguatan nilai sosial dalam masyarakat. *Sungkeman* termasuk ritual yang sakral karena berkaitan dengan orang tua kedua mempelai. Melalui ritual ini, kedua mempelai menghaturkan sembah serta *sungkem* dengan tulus. Selain kepada kedua orangtua, *Sungkeman* juga dilakukan kepada kakek atau nenek kedua belah pihak. Orang tua serta kakek nenek (bila masih ada) duduk di kursi mempelai, kemudian pasangan melakukan *sungkem* dengan cara berlutut di hadapan mereka. Ritual ini dilakukan dengan urutan mempelai wanita *sungkem* kepada ayah dan ibunya dan disusul mempelai pria. Setelahnya,

---

<sup>14</sup> Pakpahan, Gernaída, Anggi Maringan Hasiholan, and Ibnu Salman. "Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19.2 (2021): 521-554.

mempelai wanita *sungkem* kepada mertua, disusul oleh mempelai pria<sup>15</sup>. Berikut beberapa tahapan *Sungkeman*:

1. Posisi dan sikap bersimpuh di hadapan orang tua masing-masing
2. Kedua mempelai mengucapkan permohonan maaf dan doa restu
3. Orang tua memeluk kedua mempelai sambil memberikan doa dan nasihat
4. *Sungkem* kepada keluarga inti

Dedy Mulyana menekankan bahwa komunikasi budaya tidak hanya terjadi dalam proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal, tetapi juga mencakup tindakan lanjutan yang memperkuat makna simbolik suatu peristiwa budaya, termasuk sesudah tradisi *sungkeman*. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan setelah *sungkeman* sebagai berikut:

- 1.) Melakukan pesan melalui non verbal (bersalaman)
- 2.) Tindakan simbolik tindakan yang menandai perubahan peran seseorang, dari sebelumnya mengikuti prosesi adat (seperti *sungkeman*), lalu kembali menjalani peran barunya dalam kehidupan sosial, misalnya sebagai suami atau istri.

---

<sup>15</sup> Oktavia, Oktavia, Adinda Adinda, and Auzi Diesta Widiyanto. "Pernikahan adat Jawamengenai tradisi turuntemurun siraman dan *sungkeman* di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 5.2 (2022).

- 3.) Komunikasi kolektif yang diartikan sebagai bentuk dari suka cita dan pelestarian melalui hiburan atau pertunjukan
- 4.) Simbolik institusional menunjukkan bahwa seluruh rangkaian telah selesai

#### E. Pengertian Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dengan individu. Derung, Teresia Noiman berpendapat bahwa interaksionisme antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vokal, gerakan isyarat atau gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mengandung arti atau makna yang bisa dimengerti oleh orang, yang ditanggapi sehingga terjadi interaksi. Interaksi yang terjadi antara aktor bersifat dinamis baik dari segi peran maupun makna yang dapat menanggapi.<sup>16</sup>

Ada tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik seperti dikatakan Blumer,<sup>17</sup> yaitu:

1. Manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu pada dirinya.
2. Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain".

---

<sup>16</sup> Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2.1 (2017), halaman 118-131.

<sup>17</sup> Lihat dalam Engkus Kuswarno, "Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian", (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), halaman 113.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut Herbert Blumer<sup>18</sup> pada teori interaksionisme simbolik (1969) menjelaskan bahwa ada 4 jenis simbol yaitu:

- a. Simbol verbal

Simbol verbal Segala bentuk tindakan fisik atau isyarat yang dipahami sebagai simbol karena telah diberi makna melalui proses interaksi sosial.

- b. Simbol non verbal

Simbol nonverbal adalah segala bentuk tindakan fisik, isyarat tubuh, ekspresi wajah, postur, atau gerakan yang memiliki makna tertentu, yang dipahami dan dimaknai melalui proses interaksi sosial dalam suatu budaya

- c. Simbol afektif

Simbol afektif adalah simbol atau tindakan yang mengandung dan menyampaikan perasaan atau emosi, seperti kasih sayang, haru, sedih, bangga, atau restu, baik melalui ekspresi wajah, sentuhan, nada suara, maupun perilaku emosional lainnya.

- d. Simbol sosial

Simbol sosial Simbol sosial adalah tindakan, objek, atau perilaku yang memiliki makna tertentu dalam suatu masyarakat atau kelompok budaya, dan digunakan untuk mengatur, merefleksikan, dan memperkuat hubungan sosial antarindividu.

---

<sup>18</sup> Herbret Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., (1969), hlm.2

Oetomo,<sup>19</sup> mengatakan pentingnya interaksionisme simbolik dalam penyelidikan kualitatif, adalah tekanan jelas pada pentingnya simbol dan proses yang terjadi dalam interaksi sebagai sesuatu yang mendasar untuk memahami perilaku manusia.

### 1. Model Interaksi

Interaksionisme simbolik beranjak dari pemikiran bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan orang lain. Setiap tindakan manusia selalu berada dalam konteks sosial, di mana individu berhubungan dengan individu lain maupun dengan masyarakat luas. Model interaksi sosial yang dijelaskan dalam teori ini memandang bahwa makna sebuah tindakan hanya dapat dipahami dalam hubungan sosial tersebut. Dalam konteks tradisi *Sungkeman* pada pernikahan, interaksi yang terjadi antara mempelai dengan orang tua maupun sesepuh adalah bentuk komunikasi yang sarat makna. *Sungkeman* menjadi simbol penghormatan, bakti, permohonan doa restu, dan penegasan ikatan kekeluargaan. Proses ini memperkuat nilai-nilai sosial seperti kasih sayang, kerukunan, dan solidaritas dalam keluarga. Interaksi ini sejalan dengan prinsip interaksionisme simbolik, di mana tindakan

---

<sup>19</sup> Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema", dalam Bagong Suyanto & Sutinah. "Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan", (Jakarta: Kencana, 2007), halaman 180.

manusia diarahkan oleh makna yang disepakati bersama melalui proses sosial.<sup>20</sup>

## 2. Pembentukan Makna dan Simbol

Simbol-simbol dalam tradisi *Sungkeman*, seperti bersimpuh, menunduk, dan mencium tangan, merupakan wujud komunikasi simbolik yang telah diwariskan secara turun-temurun. Menurut Blumer, simbol adalah sesuatu yang digunakan, dikenali, dan diberi makna bersama dalam proses interaksi sosial.<sup>21</sup>

Secara etimologis, kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos*, yang berarti tanda atau lambang yang menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Simbol dalam *Sungkeman* mewakili makna-makna khusus:

- a. Bersimpuh dan menunduk: lambang kerendahan hati dan rasa hormat.
- b. Mencium tangan orang tua: tanda permohonan restu dan ampun.
- c. Ucapan doa dan permintaan restu: wujud komunikasi batin dan pengharapan akan keberkahan.<sup>22</sup>

Makna simbolik ini terbentuk melalui proses interaksi sosial di masyarakat, di mana setiap generasi

<sup>20</sup> George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 14.

<sup>21</sup> Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1969), hlm. 2-5.

<sup>22</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 12

belajar memahami dan menghayati simbol-simbol tersebut sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

### 3. Bentuk Interaksi Sosial

Tradisi *Sungkeman* dalam pernikahan termasuk dalam bentuk interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Seperti diungkapkan Puspito, proses sosial asosiatif menciptakan nilai-nilai positif seperti solidaritas, kasih sayang, dan kerukunan. *Sungkeman* menjadi sarana untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan menjaga harmoni sosial.<sup>23</sup>

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang tercermin dalam tradisi *Sungkeman* antara lain:

- a. Kerja sama: upaya bersama keluarga dan masyarakat dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara pernikahan.
- b. Akomodasi: tercermin dalam sikap saling menghormati antar keluarga mempelai.
- c. Asimilasi: meskipun hidup berdampingan dengan budaya lain, masyarakat Jawa di Sukasari mampu mempertahankan dan menyesuaikan tradisi mereka dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas.

---

<sup>23</sup> Puspito, Sosiologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 112-115.

#### 4. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Menurut Soedjono, beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial dalam tradisi *Sungkeman*, antara lain<sup>24</sup>:

- a. Imitasi: generasi muda meniru dan melestarikan tradisi *Sungkeman* seperti yang dilakukan pendahulu mereka.
- b. Sugesti: dorongan emosional untuk mengikuti adat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya.
- c. Identifikasi: keinginan individu untuk menjadi bagian dari komunitas yang menjunjung tinggi tradisi.
- d. Simpati: rasa kasih sayang yang mendorong seseorang untuk menjalankan ritual *Sungkeman* dengan tulus.

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 58-60.